

*Islamic Renewal a Critical Analysis of Rashid Ridha's Thought*

**Pembaharuan Islam di Mesir: Analisis Kritis Pemikiran**

**Rasyid Ridha'**

**Moh. Soim<sup>1✉</sup>**

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

✉ moh.soim@mhs.ptiq.ac.id

Received: 03-04-2024

Revised: 21-04-2024

Accepted: 21-04-2024

**ABSTRACT**

*This paper examines Islamic renewal in Egypt which includes the history of Islamic renewal in Egypt, figures who are considered as reformers, ideas that are considered renewal, and analyses one of the figures who had a major influence in Egypt named Rasyid Ridha' with his work of tafsir, al-Manar, a work of tafsir which is referred to as the embryo of the birth of contemporary Quranic interpretation. His thought is widely used as a reference by Islamic scholars because of its renewal that enlightens the world of the Qur'an, such as M. Quraysh Shihab's tafsir, al-Misbah, one of whose interpretation models adopts Rasyid Ridha's thought. The goal is to eliminate blind taqlid to an opinion or group, clean up an act of worship that is considered a mere delusion (kburafat), and create a new ijtihad that suits its time. Using a qualitative method, this study explores the form of Rasyid Ridha's interpretation that caused controversy among Muslims and compares it with the views of Islamic figures. The findings of this study are the reconstruction of basic values (ushul) in creed, the dysfunction of ulama consensus in shari'a law, and the emergence of scepticism about the truth of Islamic teachings.*

**Keywords:** *renewal, Islam, Egypt, Rashid Ridha*

**ABSTRAK**

Tulisan ini mengkaji pembaharuan Islam di Mesir yang meliputi sejarah pembaharuan Islam di Mesir, tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pembaharu, ide-ide yang dianggap pembaharuan, dan menganalisis salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar di Mesir



yang bernama Rasyid Ridha' dengan karya tafsirnya, *al-Manar*, sebuah karya tafsir yang disebut sebagai embrio lahirnya tasfir al-Quran kontemporer. Pemikirannya banyak dijadikan rujukan oleh kalangan cendekiawan islam karena pembaharuannya yang mencerahkan dunia al-Quran, seperti tafsir M. Qurays Shihab, *al-Misbah* yang salah satu model penafsirannya mengadopsi pemikiran Rasyid Ridha'. Tujuannya menghilangkan taqlid buta terhadap suatu pendapat atau golongan, membersihkan sebuah perbuatan ibadah yang dianggap sebagai khayalan semata (*keburafat*), dan menciptakan ijtihad baru yang sesuai zamannya. Dengan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bentuk penafsiran Rasyid Ridha yang menyebabkan kontroversi dikalangan umat islam serta membandingkan dengan khalayak pandang tokoh islam. Temuan penelitian ini adalah rekontruksi nilai-nilai dasar (*ushul*) dalam akidah, disfungsi konsensus ulama dalam hukum syari'at, dan munculnya skeptis terhadap kebenaran ajaran islam.

**Kata kunci:** pembaharuan, Islam, Mesir, Rasyid Ridha.

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya nilai dasar atau pondasi islam akan terus mengalir pada jiwa manusia secara melesat yang akhirnya memiliki nilai berbeda dalam pandangan manusia. Sedangkan acuan dasar islam yang lama pasti mengalami perubahan yang lebih baru mengikuti perubahan zaman.<sup>1</sup> Islam memiliki konsep yang tidak tetap dalam artian terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, perubahan tersebut sesuai dengan aturan baik perubahan dalam faktor sosial atau faktor lainnya, maka dari itu islam mengenal istilah pembaharuan, *tajdid*.

Syaikh Maimoen Zubair mengatakan, pembaharuan adalah orang-orang yang mampu menjelaskan sesuatu yang dibenarkan islam, *sunnah* dan yang tidak dibenarkan Islam, *bid'ah*, agar orang yang berilmu semakin banyak dan tidak dikalahkan oleh penuduh bid'ah. Oleh karenanya, Allah menjadikan seorang imam panutan dalam segala perbuatan, perkataan, dan segala yang terjadi pada individu dan masyarakat, hal itu sesuai dalam al-Quran surat al-Hasyr ayat 7 yang artinya: "Apa saja yang dianugerahkan Allah kepada utusannya maka terimalah dan apa yang dilarang Allah maka tinggalkanlah".<sup>2</sup>

Pembaharuan Islam bukan berarti melakukan suatu perubahan terhadap agama, akan tetapi memberikan jalan alternatif untuk kemaslahatan umat manusia sesuai dengan zaman dimana mereka hidup. Sehingga mampu bersaing dengan

---

<sup>1</sup> Abu al-Hasan al-Nadwi, *Al-Islâm Astarub fî al-Hadhârah wa Fadhlû 'alâ al-Insânîyyah*, 1 ed. (Kairo Mesir: Dar al-Shahwah, 1976), 14.

<sup>2</sup> Syaikh Maimoen Zubair, *Al-Ulama al-Mujaddidûn* (al-Maktabah al-Anwariyah, 2007).



Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lainnya. Namun, bukan berarti semua pendapatnya menyimpang melainkan dugaan tersebut secara global.<sup>8</sup>

Penelitian sebelumnya mengkaji pola pembaharuan pemikiran islam di Mesir oleh Ahmad Zaini, Auliya Rahimi, dan Juairiah. Dalam penelitian ini mengatakan, bahwa Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berusaha untuk memodernisasi dan mereformasi pemikiran islam dengan mengacu pada ide-ide barat yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai islam. Tujuannya mengembangkan pemikiran islam yang lebih terbuka dan inklusif seperti yang telah dilakukan oleh Universitas al-Azhar.<sup>9</sup> Namun yang perlu dicatat dan diperhartikan, penelitian ini tidak menjelaskan kontroversi pemikiran tokoh tersebut. Padahal jika merujuk kepada ulama dahulu mereka berijtihad persoalan yang belum ada sumbernya sangat berhati-hati seperti Imam Malik dalam hukum qiyas. Karena, khawatir terjadi subjektivitas dalam penalarannya, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diinginkan syari'at.<sup>10</sup>

Suri tauladan yang telah dilakukan oleh para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Dilanjutkan oleh kalangan tabi'in, kemudian para tabi'it al-tabi'in. Walaupun kondisi dan situasi saat itu berbeda tapi tidak ada mayoritas ulama' yang menentang ijtihad para tabi'in. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama dahulu sangat menjaga betul terhadap kevalidan, keautentikan suatu ilmu. Agar terhindar dari penyimpangan, atau hadis maudhu' dalam hadis.

Berdasarkan problematika yang telah disebutkan, melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menyingkap bentuk penafsiran Rasyid Ridha yang dianggap menyimpang dari kaidah tafsir yang telah disepakati oleh ulama'. Selain latar belakang yang menyebabkan penafsirannya menjadi kontroversi dikalangan umat islam. tentu tidak lepas dari cara berfikir yang mengadopsi dari barat.

Tujuan penelitian ini mengkaji lebih dalam pembaharuan islam Mesir. Menyingkap bentuk kontroversi pembaharu islam menurut pandangan kalangan para ulama' dulu dan kontemporer. Sehingga, mampu memberikan solusi dan cara pandang dalam meneliti suatu pemikiran yang dianggap bersebrangan dengan kalangan ulama' jumbuh, mampu menyaring antara pemahaman yang benar dan menyimpang, seperti yang dicontohkan ulama' terdahulu bahwa dalam

---

<sup>8</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Itijabat al-Munbarifab fi Tafsîr al-Quran Dawâfi'uhâ wa Daf'uhâ*, 3 ed. (Maktabah Wahbah, 1986), 39–63.

<sup>9</sup> Ahmad Zaini, Aulia Rahimi, and Juairiah, "Pola Pembaharuan Pemikiran Islam Di Mesir," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (April 15, 2023): 235, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.87>.

<sup>10</sup> Mohammad Yasir Fauzi, Dkk, "Metode Ijtihad Dan Dinamika Persoalan Di Kalangan Imam Madzhab," *At-Tabdzîb: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10, no. 1 (Maret 2022): 71.

penelitiannya atau ijtihadnya lebih banyak diterima oleh kalangan khusus terlebih kalangan masyarakat umum.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif, menggali lebih dalam lagi sejarah pembaharuan Islam di Mesir, tokoh-tokoh yang dianggap pembaharu, bentuk pembaruan, dan respon mayoritas ulama terhadap kontroversinya. Penelitian kualitatif ini berharap mampu memberikan hasil data yang berupa deskriptif, baik secara tertulis ataupun secara lisan dari objek yakni perilaku manusia yang dapat teliti.<sup>11</sup> Penelitian ini juga termasuk dalam analisis studi kepustakaan (*research library*). Analisis studi kepustakaan (*research library*) adalah salah satu teknik dalam penelitian yang menjadikan teori sebagai acuan dari kebenaran, fakta, dan keadaan objek yang diteliti. Analisis teori studi kepustakaan digunakan sebagai alat pembacaan realitas yang kemudian dikonstruksikan menjadi deskripsi yang argumentatif.<sup>12</sup> Studi kepustakaan dipakai untuk memperkaya literatur penelitian, agar kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Pembaharuan Islam di Mesir**

Pembaharuan (*tajdid*) secara etimologi berarti menjadikan, membuat sesuatu yang baru, maka berbeda dengan yang lama, atau berarti adanya sesuatu kemudian terjadi perubahan, maka perubahan tersebut dikatakan pembaharuan. Sedangkan secara terminologi para ulama berbeda pendapat, Syaikh ‘Aqlami mengatakan, pembaharuan adalah menghidupkan sesuatu yang terhapus dari perbuatan, al-Quran, sunnah, dan sesuatu yang dibutuhkan keduanya. Syaikh al-Maududi mengatakan, setiap seseorang yang menghidupkan karakteristik agama setelah mengalami keredupan serta menghubungkan kembali agama setelah terputus.<sup>13</sup>

Dasar undang-undang hukum syariah pembaharuan adalah sabdah Nabi *shalallahu ‘alaibi wasallam* yang diriwayatkan oleh Abu Huraira Ra, “Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat ini, disetiap akhir seratus tahun, seseorang yang memperbaharui agama untuk mereka”. Imam al-Munawi mengatakan, akhir seratus tahun (1 abad) terdapat perbedaan pendapat, apakah dari kelahiran nabi, diutus, hijrah, dan wafatnya nabi. Ada yang mengatakan dari diutusnya nabi,

---

<sup>11</sup> L. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 8.

<sup>12</sup> John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 180.

<sup>13</sup> Adnan Muhammad Imamah, *Al-Tajdid fi al-Fikr al-Islami*, 1 ed. (Saudi Arabia: Dar Ibn Al-Jauzi, 1424), 16–17.

namun Imam al-Subki dan lainnya mengatakan, mulai dari hijrah Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam*. Imam al-Qari mengatakan: pembaharuan ini dilakukan ketika ilmu dan sunnah semakin berkurang, kebodohan dan perbuatan bid'ah banyak. Tujuannya adalah membedakan antara yang sunnah dan bid'ah, memperbanyak ilmu, menolong ahli ilmu, dan menghancurkan ahli bid'ah.<sup>14</sup> Syaikh Hasan mengatakan, tujuan pembaharuan: 1) menghilangkan penyimpangan dalam pembelajaran islam, 2) menghilangkan perbuatan bid'ah atau cerita bohong, *keburafat* karena buruknya pemahaman agama, 3) menyebarkan kebaikan islam baik dalam akidah, akhlak, perilaku *mu'amalah*, dan segala aspek keislaman.<sup>15</sup>

Sejarah Islam di Mesir (periode modern) yang dimulai sejak tahun 1800 M ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan dan pemikiran-pemikiran baru. Masa ini, dikatakan masa kebangkitan Islam, karena Islam sebelumnya mengalami statis, beku, dan macet, *jumûd*. Pada masa ini umat islam mulai sadar mengejar hal-hal yang mengalami kemunduran dan ketertinggalan dan berusaha membebaskan diri dari kaki penjajah. Melihat pada masa klasik 650-1250 M umat islam mengalami peningkatan luar biasa, bahkan pada waktu itu tidak ada yang menandingi dan menyaingi atas kemajuan islam. Banyak bangsa barat yang belajar pada ilmuan-ilmuan muslim, mereka pergi ke negara islam untuk belajar. Sehingga, bangsa barat semakin maju sampai sekarang, dan itu semua bisa dikatakan karena kontribusi umat islam yang sangat besar pada masa klasik.<sup>16</sup>

Pembaharuan dalam islam merupakan pemikiran, gerakan, dan usaha-usaha yang dilakukan oleh para tokoh, cendekiawan muslim dalam rangka memajukan umat islam yang bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu cara untuk memajukannya adalah dengan mengubah pemahaman terhadap islam, tradisi, adat, dan kebiasaan-kebiasaan yang menyebabkan kemunduran pada umat islam secara bebas. Usaha pembebasan diri tersebut menampilkan hasil yang gemilang pada abad ke-20 dengan merdekanya negara islam setahap demi setahap. Sehingga, penghujung abad ke-20 dapat dikatakan bahwa mayoritas negara islam tidak ada yang dijajah dan banyak yang masuk islam.<sup>17</sup>

Beberapa alasan mengapa kemajuan yang dicapai tidak sebanding dengan kemajuan pada masa klasik: 1. Metode berfikir tradisional dalam bidang teologi.

---

<sup>14</sup> Jaluddin Al-Syuyuthi, *Al-Tanbih bi Man Yab'ats Allah 'Ala Ra'si Kulli Miab*, 1 ed. (Makah Mukaramah: Dar al-Tsiqah, 1410), 9.

<sup>15</sup> “التجديد مفهومه وضوابطه 12” Islamweb ويب إسلام, diakses 5 November 2023, <https://www.islamweb.net/ar/article/209581/>.

<sup>16</sup> A. Hafidz Anshary dan Noorwahidah Haisy, *Pembaharuan Islam di Mesir* (Yogyakarta Indonesia: Bildung Anggota IKAPI, 2023), 1, [www.penerbitbildung.com](http://www.penerbitbildung.com).

<sup>17</sup> Anshary dan Haisy, 2.

2. Penurunan kebebasan berfikir. 3. Kritikan Imam Ghozali pada filsafat. 4. Islam dikuasi Turki Mongol.<sup>18</sup> Faktor yang mendorong terjadinya pembaharuan islam secara garis besar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kebutuhan pragmatis umat islam yang sangat memerlukan system pendidikan islam yang dapat dijadikan rujukan, untuk mencetak kader-kader muslim yang memiliki kualitas tinggi, iman kuat, dan bertakwa kepada Allah Swt. faktor eksternal adalah kontak islam dengan barat termasuk hal yang penting. Dengan faktor ini dapat menggugah jiwa umat islam dan membawa perubahan pragmatik umat islam untuk terus belajar dan melihat perkembangan barat. Sehingga, dapat meminimalisir ketertinggalan umat islam dari barat.<sup>19</sup>

### Syarat Pembaharuan

Seseorang bisa melakukan pembaharuan islam dengan beberapa syarat yang harus terpenuhi yaitu keabsahan dan luas keilmuannya, jujur serta ikhlas dalam perbuatan, dan selamat dari penyimpangan.<sup>20</sup> Dr. Abdul hamid Shalih Hamdan mengatakan syarat seorang pembaharu adalah taat kepada Allah Swt, diterima perkataannya, disegani, manusia banyak merujuk pada perkataannya, ketika dia melarang suatu perbuatan bid'ah mereka mematuhi dan menjahuihnya, ketika dia memperingati mereka mendengarkan, dan ketika dia memerintahkan mereka melaksanakannya.<sup>21</sup> Imam Syuyuthi mengatakan dalam kitabnya *al-Tabni'u* bahwa ulama mensyaratkan seorang tidak bisa menjadi pembaharu kecuali memiliki ilmu-ilmu agama baik dzahir dan batin, penolong sunnah, mencegah bid'ah, dan ilmunya meluas dimasanya. Begitu juga Imam al-Munawi mengatakan sama dengan Imam Syuyuthi dalam kitabnya *Fath al-Qadir*.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> Arif Kurniawan Dkk, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern*, 1 ed. (Indonesia, 2014), 144.

<sup>19</sup> Muhammad Fauzi, "Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir," *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (December 30, 2017): 389, <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.213>.

<sup>20</sup> Waqfiyah al-Amin Ghazi Li al-Fikr al-Islami, *Al-Tajfīd fī al-Islām*, 4 ed. (Riyadh: Al-Mutanadda Al-Islami, 2001), 56.

<sup>21</sup> Abdul Hamid Shalih Hamdan, *Ulama al-Tajfīd fī al-Islām*, 1 ed. (Kairo Mesir: Dar Al-Mishriyah Al-Lubnaniyah, 1989), 14.

<sup>22</sup> Al-Syuyuthi, *Al-Tanbi'ah bi Man Yab'ats Allah 'Ala Ra'si Kulli Miab*, 14.

## Tokoh Pembaharuan Islam di Mesir

Tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dan dianggap sebagai pembaharu islam di Mesir, penjelasan secara global<sup>23</sup> sebagai berikut:

### 1. Muhammad Ali Pasya (1769-1849 M)

Muhammad Ali Pasya merupakan keturunan Turki Ustmani, lahir di Qawalah di Mecedonia pada tahun 1769 bertepatan dengan 1183 H. Sejak kecil dia tidak pernah merasakan pendidikan sampai tumbuh dewasa. Menurut ahli sejarah dia adalah seorang yang tidak bisa membaca dan menulis, namun Philip K. Hitti memujinya sebagai tokoh sejarah Mesir pada setengah pertama abad ke-19. Porte Agung Turki mengangkat Muhammad Ali Pasya sebagai pendiri sekaligus penguasa baru sungai Nil pada tahun 1850 M. inisiatif, semangat, dan visinya memiliki nilai tinggi yang tidak ada yang bisa membandingi para tokoh di masa itu. Muhammad Ali Pasya mampu berdiri tegak dalam keadaan damai ataupun perang.<sup>24</sup>

Dia orang pertama yang meletakkan landasan kebangkitan modern di Mesir, setelah munculnya kesadaran umat islam akan lemahnya menghadapi ekspedisi Perancis oleh Napoleon. Dia telah banyak melakukan pembaharuan di Mesir, hal ini dipengaruhi oleh transformasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Ide-ide pembaharuannya adalah bidang pendidikan, ekonomi, dan militer. Dalam bidang pendidikan dia mendirikan kurikulum modernisasi mulai dari kelas rendah, menengah, dan keatas. Pertama kali yang didirikan adalah sekolah militer 1815 M, lalu disusul sekolah kedokteran 1827 M, sekolah mengenai perobatan 1829 M, sekolah pertanian dan sekolah penerjemahan 1836 M. Dia juga mengirimkan pelajar Mesir ke Barat untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Pada tahun 1849 311 pelajar berangkat kebeberapa negara seperti Perancis, Italia, Inggris, dan Australia.<sup>25</sup>

### 2. Rifa'ah Badawi Rafi' Al-Tahtawi (1801-1873 M)

Rifa'ah al-Tahtawi dikenal dengan al-Tahwawi, lahir pada tanggal 15 Oktober 1801 M bertepatan 7 Jumadil Tsani 1216. Tahta sebuah kota di Mesir

---

<sup>23</sup> Tokoh yang disebutkan hanya beberapa sebagai secara umum, dan keterangan singkat tentang para pembaharu. Selain itu ada Qasim Amin (1861-1908 M), Musthafa Kamil (1874-1908 M), Ali Abdurraziq (1888-1973 M), Thaha Husein (1889-1973 M), Hasan al-Banna (1906-1949 M), dan Jamal Abdul Naseer (1918-1970 M). dan banyak jurnal dan buku yang menjelaskan tentang para pembaharu tersebut yang lebih rinci.

<sup>24</sup> Radinal Mukhtar Harahap, "Muhammad Ali Pasha: Inovasi Pendidikan Islam," 2018, 21.

<sup>25</sup> Srianti Permata dkk., "Muhammad Ali Pasha Dan Ide Pembaharuannya di Mesir," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (5 Juli 2023): 47–48, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.2156>.

merupakan tempat kelahirannya, dia dilahirkan dari keluarga yang sangat erat memegang nilai-nilai agama. Kedua orang tuanya memiliki nasab dari para pembesar ulama dan ulama didaerahnya. Bahkan nasab ayahnya bersambung kepada imam-imam besar yaitu Ja'far Shadiq, Muhammad Baqir, Zainal Abidin, Husain sampai pada Ali bin Abi Thalib. Sedangkan nasab ibunya bersambung pada ulama besar juga yaitu Syaikh Ahmad al-Farguli yang memiliki keterikatan pada pembesar arab khususnya Kabilah Khazraj.<sup>26</sup>

Ide-ide pemikiran modernnya menulis buku kependidikan berjudul "*al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin*". Tujuannya diantaranya untuk jenjang pendidikan, kurikulum pendidikan, dan pola pendidikan. Karena pendidikan menurut al-Tahtawi merupakan pembentukan kepribadian bukan hanya untuk kecerdasan. Lebih dari itu, pendidikan berupaya menanamkan rasa patriotisme "*Hubbul Wathan*" yang merupakan dasar utama membawa seseorang membangun masyarakat maju. Patriotisme yang dimaksud adalah cinta pada tumpah darah Mesir bukan seluruh dunia. Kemudian kurikulum yang ditawarkan meliputi bersifat universal, pendidikan untuk perempuan, dan pendidikan untuk kepentingan bangsa.<sup>27</sup>

### 3. Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1838-1897 M)

Jamaluddin al-Afghani lahir di Asadabadi pada tahun 1839 M bertepatan dengan tahun 1254 H. Nama lengkapnya Sayyid Jamaluddin al-Afghani, dan dia bergelar Sayyid karena silsilah keturunannya bersambung pada Sayyid Husain bin Ali bin Abi Thalib. Al-Afghani merupakan nama tempat kelahiran Afganistan. Jamaluddin al-Afghani sejak kecil terdidik dilingkungan agama yang bermadzhab Hanafi, dia sekolah di Kabul dengan sistem pengajaran yang konservatif dengan program ekstra kurikuler berbasis kontemporer. Dari ini, Jamaluddin pertama kali mengenal sains dan teknologi modern.<sup>28</sup>

Ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-Afghani diantaranya adalah 1. Pelestarian kegiatan ijtihad: penyuaran pintu ijtihad terbuka kembali, bahkan secara sistematis dengan membuat satu rencana untuk merealisasikan program isjihatnya yakni menyesuaikan ajaran agama dengan kondisi modern, seperti mempertemukan masyarakat muslim dengan barat. 2. Salafiyah: aliran keagamaan yang mana untuk memulihkan kejayaan islam harus kembali pada ajaran islam yang murni. 3. Pemurnian ajaran islam: memurnikan ajaran agama dari segala

<sup>26</sup> "FORDETAK: Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pendidikan di Era Society 5.0," 2022, 674.

<sup>27</sup> Rusadi dan Yusri, 97.

<sup>28</sup> Akmal Hawi, "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani) (1838 – 1897 M)," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (18 Oktober 2017): 11, <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1536>.

bentuk tahayul, bid'ah, dan khurafat. 4. Bidang politik diantaranya; pan-islamisme, partai nasional dan pemerintahan republik, tidak ada pemisahan antara agama dan politik, modernitas.<sup>29</sup>

#### 4. Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905 M)

Muhammad Abduh dilahirkan di desa Mahallat Nasr kabupaten al-Buhairah, dan ibunya memiliki nasab yang sambung kepada Khalifah Umar bin Khattab dan orang tuanya merupakan orang yang taat kepada ajaran islam. pendidikannya dimulai dengan membaca dan menulis di rumah, dan menghafalkan al-Quran. Setelah besar dan berlaajar di al-Azhar dia mencoba bersikap akomodatif terhadap ilmu-ilmu barat.<sup>30</sup>

Di antara upaya pembaharuan Muhammad Abduh dalam beberapa bidang diantaranya; 1. Bidang agama: dia memandang bahwa umat islam mengalami kemunduran karena tidak melaksanakan ajaran islam yang sebenarnya. Umat islam lebih cenderung pada tarekat sampai mengkultuskan syaikhnya. 2. Kependidikan: menggunakan metode rasional dan pemahaman, serta menghidupkan kembali metode hafalan dan munadzarah untuk memahami ajaran islam serta menjauhkan dari taklid buta terhadap para ulama. 3. Politik: menghendaki kehidupan politik yang demokratis berdasarkan muusyawarah dan menjunjung tinggi harkat martabat bangsa dan negara. 4. Hukum: dia berijtihad dengan menggunakan akal nya tanpa memperhatikan kaidah-kaidah ulama terdahulu, bahkan pendapatnya menyelisihi pendapat mayoritas ulama. Seperti menyembelih lembu dengan cara dipukul tanpa mengucapkan basmalah hukumnya halal.<sup>31</sup>

#### 5. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1861-1935 M)

Rasyid Ridha dilahirkan di Qalamun Libanon wilayah pemerintahan Tarablus Syam pada September 1865 M bertepatan bulan Jumadil Ula 1282 H. Ayahnya seorang ulama besar ahli tarekat al-Syadzilyah yang bersambung pada Imam Ali bin Abi Thalib. Oleh karenanya, sejak kecil bisa memakai jubah, sorban, dan gemar mengaji. Sehingga, dia mewarisi kejujuran dan jiwa kepatriotan. Menjelang dewasa ayahnya mengirim ke Toroblis dalam rangka rihlah ilmiah kepada Syaikh Husain al-Jisri ulama besar yang mahur kealimannya terutama dalam bidang ilmu kalam. Disanalah awal bertemunya Rasyid Ridha dengan

---

<sup>29</sup> Hawi, "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani) (1838 – 1897 M)," 14.

<sup>30</sup> Cintia Rinjani dan Helmi Napu, "Pendidikan Modern: Kajian terhadap Universitas Al-Azhar dan Pembaharuan Pendidikan di Mesir," *Iktisar* 2, no. 1 (30 Mei 2022): 12, <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i1.35>.

<sup>31</sup> Muhsin and Achmad Ruslan Afendi, "Upaya-Upaya Pembaharuan Dan Modernisasi Islam Muhammad Abduh," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 5, no. 2 (November 16, 2022): 113, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i2.1993>.

gurunya bernama Muhammad Abduh, dan ketika gurunya berpindah ke Mesir diapun menyusul dan pindah kuliah di al-Azhar sampai gurunya wafat.<sup>32</sup>

Ide-ide baru Rasyid Ridha diantaranya bidang agama, pendidikan, dan politik, dengan tujuan menghilangkan sikap aktif dan dinamis dikalangan umat. Dia tidak terlepas dari pembaharu Islam yang menyimpang dari ajarannya terkait pemikiran politik dunia Islam, inisiatif pemikirannya mengikuti jejak langkah gurunya. Dia berpendapat bahwa dunia Islam akan maju bila semua umat Islam menguasai, mempelajari, dan memahami ilmu pengetahuan. Sehingga, dia membangun sekolah dengan mengedepankan misi Islam sebagai tujuan utama, mampu menciptakan kader Islam untuk menyeimbangi terhadap sekolah minoritas kristen. Konsep yang dibangun oleh Rasyid Ridha menggabungkan antara konsep pendidikan dan dakwah, hal ini dapat dilihat dari nama lembaga serta tujuannya yaitu membentuk para da'i yang tangguh, handal, dan berkualitas dalam menjalankan misi Islam ke seluruh penjuru dunia.<sup>33</sup>

#### 6. Qasim Amin (1861-1908 M)

Qasim Amin dilahirkan di kota Iskandaria Mesir, ayahnya bernama Muhammad Bik Amin yang keturunan Turki, pendidikan Qasim Amin dimulai dari Madrasah Ra's al-Tin tingkat dasar. Ketika keluarganya berpindah tempat tinggal di Kairo, Qasim Amin masuk ke perguruan tinggi dengan jurusan hukum, dia memperoleh gelar lisanis (Lc) pada tahun 1881 meraih peringkat pertama dalam usia muda, 18 tahun. Kemudian, ayahnya mengutus Qasim Amin ke pimpinan Musyafa Fahmi, dia menjabat sebagai kepala kementerian selama 18 tahun, sampai Mesir berada di bawah jajahan Inggris. Dengan demikian, Qasim Amin bergabung dengan keluarga Sa'ad Zaglul serta menikahi anaknya yang bernama Shafiyah. Sebelum Qasim tinggal bersama istrinya, dia pergi ke Perancis untuk mempelajari hukum dan perundang-undangan.<sup>34</sup>

Ide pembaharuannya yang sangat banyak diakui oleh kalangan masyarakat feminis adalah upaya mengangkat drajat perempuan. Ide tersebut banyak ditulis dalam bukunya *Tabrir al-Marab* "Eksipansi Wanita" dan *al-Marab al-Jadidah* "Wanita Modern". Pada masa Qasim Amin wanita saat itu berada dalam kebodohan, keterbelakangan, dan terbelenggu oleh adat istiadat yang ketat,

---

<sup>32</sup> Lailan Rafiqah, "Sejarah Dakwah Rasyid Ridha Tokoh Pembaharuan Islam (Jurnal Dan Pejuang Kehidupan)," *Dakwatul Islam* 6, no. 2 (29 Juni 2022): 97, <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v6i2.508>.

<sup>33</sup> Ayu Ningsih, "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha)," *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (17 Juni 2021): 95, <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp87-101>.

<sup>34</sup> Muhammad Haramain, "Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender" 5, no. 2 (2019): 223.

sehingga mereka tidak bisa berbuat apapun kecuali diam didalam rumah tanpa ada kebebasan berkreasi atau aktifitas positif di luar rumah. Bahkan, tidak ada pernah merasakan bangku pendidikan sama sekali.<sup>35</sup>

#### 7. Ali Abdurraziq (1888-1966 M)

Ali Abdurraziq memiliki nama lengkap Syaikh Abdurraziq, dia dilahirkan di pelosok provinsi Menia pada tahun 1888 M. Keluarganya dari keturunan terpendang di Sa'id termasuk wilayah Menia, bisa dikatakan keluarga yang kaya raya. Ayahnya bernama Hasan Pasha yang merupakan salah satu pejabat terkenal di pinggiran kota, serta banyak masuk pada dunia politik. Ali Abdurraziq memasuki pendidikan pertama kali di desa Kuttab, pada usia 10 tahun dia belajar ke luar negeri di Lembaga Pendidikan al-Azhar di bawah tangan Muhammad Abduh Syaikh Abu Thawah yang merupakan pewaris keilmuan dari Syaikh Jamaluddin al-Afghani.<sup>36</sup>

Ide pembaharuannya adalah sistem khilafah, menurutnya khilafah merupakan bentuk pemerintahan yang menempatkan kekuasaan tertinggi dan memiliki sifat mutlak dibawah kekuasaan orang yang bergelar khilafah, dia memiliki wewenang mengatur masalah keagamaan atau masalah keduniaan. Sistem khilafah dalam pandangannya tidak wajib bagi umat islam, bahkan bukan berasal dari Islam karena al-Quran dan hadis tidak pernah menyinggung masalah tersebut, serta tidak ada ketentuan khusus. Semua urusan sistem pemerintahan dipasrahkan kepada umat Islam.<sup>37</sup>

#### 8. Thaha Husain (1889-1973 M)

Thaha Husain memiliki nama lengkap Thaha Husain Ali Salamah, dia lahir di desa Izbet al-Kilo, provinsi Alminya, Mesir. Thaha Husain lahir pada tanggal 14 November 1889 M, dia dari keluarga yang tidak mampu, ayahnya bernama Husain Ali. Di usia 9 tahun dia terbiasa dengan nyanyian, matematika, cerita, syi'ir, nasyid para sufi dan menghafalkan al-Quran. Dia termasuk anak yang cerdas, berhasil menghafal Alfiyah 1000 bait dalam waktu 10 hari. Kehebatan ini disebabkan ayahnya yang mencintai pada ilmu, ayahnya selalu hadir dalam pertemuan keilmuan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Anshary and Haisy, 48.

<sup>36</sup> Unsi Andal Bara, Muliadi Muliadi, dan Iu Rusliana, "Studi Komparatif Pemikiran Filsafat Politik Ali Abdul Raziq dan Rashid Rida mengenai Khilafah," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (31 Desember 2022): 826, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.19439>.

<sup>37</sup> Anshary and Haisy, 69.

<sup>38</sup> Wan Muhammad Fariq, Muhajir Darwis, dan Aisyah Nuramini, "Pendidikan Islam Perspektif Thaha Husein Dalam Kitab Mustaqbal Al-Tsaqāfah Fī Miṣr," *Al-Babtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (22 Juni 2021): 2, <https://doi.org/10.29300/btu.v6i1.4238>.

Ide pembaharuan yang dilakukan oleh Thaha Husain adalah sekularisasi, ide ini membuat heboh serta menimbulkan reaksi yang keras di Mesir, terutama di kalangan tradisional. Ide yang digagas oleh Thaha Husain ini membahana ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Dalam berpolitik dia berusaha melepaskan umat Islam dari ketergantungan kepada pendapat yang lama. Menurutnya agama dan politik merupakan dua hal yang berbeda karena pengaturan sistem politik dan pembentukan negara tidak berdasarkan syar'i namun karena kepentingan masyarakat.<sup>39</sup>

### **Bentuk Kontroversi Penafsiran Rasyid Ridha**

Bentuk kontroversi diambil dari tokoh pembaharuan islam Mesir yakni Muhammad Rasyid Ridha' murid dari Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar. Banyak yang mengadopsi pemikiran keduanya dan mengkhawatirkan akidah umat islam. Karena para pembaharu tersebut menolak untuk menganut ideologi ulama atau bermadzhab dan mengamalkan tradisi keagamaan yang sudah terlaksana sejak era Wali Songo. Seperti selamatan, tahlilan, dan semacamnya. Menurut para pembaharu semua perbuatan tersebut dianggap tahayul, bid'ah, dongeng dongeng "*kebuifarat*", syirik, dan menuduh bahwa madzhab merupakan penyebab lumpuh dan bekunya umat islam. oleh karena, para pendiri jam'iyah Nadlatul Ulama Syaikh Hasyim Asy'ari berjuang menegakkan madzhab para ulama demi menyaring paham-paham yang tidak sesuai dengan ideologi *Ahlussunnab Wal Jama'ah*.

Terdapat beberapa poin penting untuk diluruskan dengan menggunakan pendapat mayoritas para ulama':

#### 1. Mengingkari Turunnya Nabi Isa *'alaihisslam*

Rasyid Ridha mengingkari turunnya Nabi Isa *'alaihisslam.*, dengan meragukan hadis-hadis tentang turunnya Nabi Isa. Dan naiknya Nabi Isa hanya ruhnya saja, dan jasadnya Allah tiadakan. Dia mengikuti pendapat gurunya Muhammad Abduh yang mentakhrij hadis tentang turunnya Nabi Isa *'alaihisslam.*, mengatakan: pertama, hadis tentang turunnya Nabi Isa adala ahad, dan dalam masalah ini tidak ada hadis yang mutawatir yaitu hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi. Kedua, turunnya Nabi Isa di bumi didominasi oleh ruhnya dan rahasia risalahnya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Syaiful Amri, "Pemikiran Politik Thaha Husein: Pro Kontra Sekularisasi di Dunia Islam," *Al-USrah: Jurnal al Abwal as Syakhsiyah* 10, no. 2 (20 Desember 2022): 6, <https://doi.org/10.30821/al-usrah.v10i2.13896>.

<sup>40</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Qurân al-Hakîm al-Masyhûr bi Tafsîr al-Manâr*, 2 ed. (Kairo Mesir: Dar Al-Manar, 1947), 316.

Fahd al-Rumi merespon pedapat diatas, bahwa pendapat yang benar “*shabih*” Allah mengangkat Nabi Isa ke langit dalam keadaan hidup (tidak wafat). Dan hadis-hadis tentang turunnya Nabi Isa drajatnya mutawatir, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Jarir al-Thabari.<sup>41</sup> Syaikh Muhammad Amin al-Hariri dalam kitab *al-Kaukab al-Wahhaj* syarah Shahih Muslim bab imam mengatakan banyak hadis-hadis yang menjelaskan turunnya Nabi Isa *'alaihisslam.*, pembawa syariat Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam.* Diantaranya yang diriwayatkan dari Ibn Musayyab yang mendengar dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu,* Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda; “*Demi dzat yang diriku berada dalam kekuasaannya, akan segera turun kepada kalian semua Ibn Maryan yakni Nabi Isa sebagai hakim yang adil, dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus upeti “jizyah” dan barta yang melimpah, sehingga tidak ada seorangpun yang mau menerima yakni sadekah, dan di masa itu satu kali sujud lebih baik dari pada dunia dan isinya*”. Dalam hadis tersebut Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* bersumpah akan turunnya seorang nabi yang membawa ajaran syariatnya dengan adil-adilnya. Dan mayoritas ulama’ mengatakan: bahwa Nabi Isa *'alaihisslam.*, tidak meninggal namun diangkat ke langit bersama dengan jasadnya. Sedangkan pendapat yang mengingkari turunnya Nabi Isa adalah tidak benar “*La Yasib*”.<sup>42</sup>

Dr. Muhammad Nashar - Mahmud Mursi al-Azhari mengumpulkan beberapa catatan kitab *Syarab al-Kharidah al-Babiyah* dijelaskan bahwa lima tanda kiamat besar wajib diyakini dan telah disepakati oleh para ulama’ yaitu keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa *'alaihisslam,* keluarnya Ya’jud dan Ma’jud, munculnya hewan yang bisa berbicara dengan manusia, dan terbitnya matahari dari barat. Al-‘Allamah al-Jarahi mengatakan seandainya seseorang mengingkari lima perkara tersebut maka menjadi murtad, bahkan halal dibunuh, kecuali bertaubat, namun jika mengingkari yang diperselisihkan oleh para ulama akidah, maka tidak sampai murtad.<sup>43</sup> Imam Zahid al-Kaustari salah satu ulama besar di Mesir bermadzhab al-Maturi dalam kitabnya *Iqamah al-Burban* mengumpulkan beberapa poin penting al-

---

<sup>41</sup> Fadh Al-Rumi, *Ittijâhât al-Tafsîr fî al-Qarn al-Râbi’ ‘Ayyar,* 1 ed. (Saudi Arabia: Riasah Idarah Al-Buhust Al-Ilmiah Wa al-Ifta’ wa al-Da’wah wa al-Irsyad, 1986), 2/821.

Selain itu, Imam Syaekani dalam tafsirnya, Imam Ibnu Kastir, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, Ibu ‘Athiyah al-Ghurnathy, Abu al-Walid Ibn Rusy, al-Safary, al-Kattani, Syaikh Muhammad Syafi’, Syaikh Musthafa al-Shabri, Abu Hayyan al-Andalusi, dan al-Kaustari.

<sup>42</sup> Muhammad Amin al-Hariri al-Syafi’i, *Al-Kaukab Al-Wahhaj wa Al-Raudh Al-Bahaj fi Syarb Shabih Muslim,* 1 ed., vol. 4 (Makah Mukaramah: Dar Al-Minhaj, 2009), 4/95.

<sup>43</sup> Muhammad Nashar Mahmud Mursi Al-Azhari, *Majmu’ Al-Hawasyi Al-Saniyah ‘Ala Syarb Al-Kharidah Al-Babiyah,* 1 ed., vol. 2 (Kairo Mesir: Dar Al-Ihsan, 2018), 699.

Quran dan 61 hadis terkait turunnya Nabi Isa dan menyatakan bahwa riwayat tentang turunnya Nabi Isa adalah mutawarir.<sup>44</sup>

## 2. Mengingkari Datangnya Dajjal.

Rasyid Ridha mengingkari datangnya Dajjal, dengan mengatakan bahwa Dajjal merupakan bentuk atau simbil khurafat, penipuan, dan perbuatan keji. Dia yang datang dengan menetapkan syariat menurut pandangannya, dan mengambil rahasia serta hikmahnya.<sup>45</sup>

Syaikh Nuruddin 'Itr mengatakan dalam bukunya kritik hadis bahwa secara hakikat semua kabar perkara ghaib dari Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* bersناد shahih, banyak yang meriwayatkan, dan mutawatir. Seperti datang Dajjal, turunnya Nabi Isa, maka siapapun tidak bisa mengingkarinya kecuali akal dan panca indranya saja. Hal ini menunjukkan pengaruhnya pada keimanan umat islam.<sup>46</sup> Imam al-Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa turunnya Nabi Isa yang nantinya menghadapi Dajjal adalah benar dan nyata menurut ahlussunnah karena hadis tentang itu banyak serta tidak ada yang mendha'ifkan, berbeda dengan Mu'tazilah, Jahmiyah, dan orang yang mengikuti pendapat mereka.<sup>47</sup>

Habib Abu Bakar al-Masyhur mengatakan dalam Fikih Transformasinya bahwa periodisasi Dajjal ada dua yaitu priode fitnah Dajjal dan priode datangnya Dajjal. Kedua priode ini sangat mengkhawatirkan bagi bangsa, dan setiap penyimpangan dari jalan agama sejak masa Nabi Adam sampai datangnya Dajjal termasuk priode fitnah Dajjal. Sedangkan priode datangnya Dajjal nanti akhir zaman bersamaan dengan priodenya Imam Mahdi dan awal priodenya Nabi Isa *'alaibisslam*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa datangnya Dajjal adalah hal yang sudah pasti dari Islam.<sup>48</sup>

## 3. Pernikahan Beda Agama

Rasyid Ridha menampilkan konklusi (kesimpulan) kontroversi terkait menikahi perempuan musyrik. Dia memaksakan diri untuk mereinterpretasikan teks tradisional yang menyatakan larangan menikahi perempuan musyrik. Dia menganggap hal itu merupakan cara yang efektif mendakwahkan islam kepada luar dunia, dan dasar yang dia gunakan dari aktualisasi konsep "*abl al-kitab*" dan yang menyerupai "*syubhat kitab*". Dia menggunakan ayat yang diperbolehkan

<sup>44</sup> Muhammad Zahid Al-Kaustari, *Iqamah Al-Burhan 'Ala Nuzul Isa Fi Akhbir Al-Zaman* (Kairo Mesir: Al-Maktab Al-Azhariyah Li Al-Turast, 2006), 22.

<sup>45</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Quran Al-Hakim Al-Masyhur Bi Tafsir Al-Manar*, 317.

<sup>46</sup> Dr. Nuruddin 'Ithr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadis*, 3 ed. (Damaskus Suria: Dar Al-Fikr, 1981), 476.

<sup>47</sup> Abu Al-Fadhl 'Iyadh, *Ikmal Al-Mu'lim Bi Faid Muslim*, 1 ed., vol. 8 (Mesir: Dar Al-Wafa', 1998), 8/492.

<sup>48</sup> Abu Bakar Al-'Adnani Ibn 'Ali Al-Masyhur, *Al-Usus Wa Al-Munthalabaqat* (Yamanb: Dar Al-Mu'in Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi', 2015), 359.

menikahi perempuan “*abl al-kitab*” (QS al-Maidah 5:5). Sedangkan ayat larangan menikahi perempuan musyrik (QS al-Baqarah 2:211) yang ditengarai menghapus “*nusakb*” hukum boleh menikahi “*abl al-kitab*” sebenarnya tidak menunjukkan pengkhususan “*takhsis*” yang menyebabkan larangan tersebut.<sup>49</sup>

Syaikh Ali al-Shabuni mengatakan: dilarang menikahi orang-orang yang menyembah berhala, baik itu perempuan “*musyrikah*” atau laki-laki “*musyrik*”. Bahkan pendapat lain mengatakan “*abl al-kitab*” termasuk musyrik karena dilihat dari universalnya lafadz “*musyrikah*” sebagai dalam QS. al-Taubah :30-31.<sup>50</sup> Ibn Nuriddin juga mengatakan bahwa Allah Swt mengharamkan seorang mukmin menikahi “*musyrikah*”, baik permulaan atau seterusnya. Dan khithab ini umum baik penyembah berhala atau “*abl al-kitab*”.<sup>51</sup>

Syaikh Khatib al-Syirbini dalam kitabnya Mughni al-Muhtaj mengatakan: apakah ahlu kitab dikatakan musyrik dia menyembah Allah tapi tidak percaya pada nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasallam*? Maka Syaikh Khatib berkata siapapun yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wasallam*, dia sama seperti penyembah berhala. Dengan demikian, dapat dipahami jika Rasyid Ridha memperbolehkan menikahi “*musyrikah*” dengan konsep “*abl al-kitab*”, maka salah fatal, sedangkan menikahi ahlu kitab masih diperselisihkan oleh ulama, baik secara permulaan atau seterusnya.<sup>52</sup>

#### 4. Sihir sebagai Trik

Rasyid Ridha mengatakan dalam al-Manar bahwa tongkat dan tali yang dilemparkan kepada kaumnya Fir’aun hanyalah tipuan air raksa “*‘a’biq*”. Sehingga, tongkat dan tali itu seakan-akan nampak seperti ular. Dalam artian tongkat dan tali yang dilakukan Nabi Musa tidak nyata terjadi.<sup>53</sup>

Imam al-Syuyuthi seorang pembaharu “*mujaddid*” di masanya yang diakui oleh kalangan ulama dunia menafsirkan tongkat Nabi Musa menjadi ular yang sangat besar “*hanyab ‘adzimah*”.<sup>54</sup> Syaikh Ali al-Shabuni dari ringkasan tafsir Ibnu

<sup>49</sup> Muhammad Nasrul Haqqi, “Tema-Tema Kontroversial Tafsir Al-Manar Dalam Sinaran Hermeneutika Modern,” *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement* 1, no. 2 (2022): 156.

<sup>50</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Rawai’ Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Abkam*, 3 ed., vol. 1 (Damaskus Suria: Maktabah Al-Ghazali Bairut, 1980), 1/282.

<sup>51</sup> Muhammad Ibn Nuriddin, *Taisir Al-Bayan Li Abkam Al-Quran*, 1 ed., vol. 1 (Suria: Dar Al-Nawadzir, 2012), 1/389.

<sup>52</sup> Syamsuddin Muhammad Khatib Al-Syirbini, *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma’rifah Ma’ani Alfadz Al-Minhaj*, 1 ed., vol. 4 (Bairut Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994), 4/320.

<sup>53</sup> Haqqi, “Tema-Tema Kontroversial Tafsir Al-Manar Dalam Sinaran Hermeneutika Modern,” 159.

<sup>54</sup> Muhammad Jaluddin Al-Mahalli dan Abdurrahman Jaluddin Al-Syuyuthi, *Tafsir Al-Jalalain*, 1 ed. (Kairo Mesir: Dar Al-Hadis, t.t.), 208.

Kastur mengatakan: tongkat berubah menjadi ular yang sangat besar<sup>55</sup> serta terbuka mulutnya bergegas menuju Fir'aun, lalu ingin menerjang singgasananya, tapi Fir'aun meminta Nabi Musa untuk mencegahnya. Imam Qatadah mengatakan besarnya seperti kota yang besar.<sup>56</sup>

Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi<sup>57</sup> seorang mufassir mesir yang dianggap pembaharu tafsir pada abad ke-15 oleh kalangan ulama' menafsirkan tongkat Nabi Musa As., menjadi ular secara nyata. Seandainya itu sejenis sihir, maka akan tetap terlihat tongkat dalam pandangan ahli sihirnya Fir'aun dan mereka tidak akan ada rasa takut. Ketakutan mereka ketika tongkat dilemparkan menunjukkan berubahnya ular secara nyata, bukan rekayasa "takhyil". Karena kalau khayalan dapat menyelisih mu'jizat, sedangkan mu'jizat adalah nyata dan sihir sebaliknya yakni khayalan. Dan akhir dari kejadian itu para ahli sihir Fir'aun sujud terjungkal karena bingung atas apa yang terjadi.<sup>58</sup>

## KESIMPULAN

Pembaharuan (*tajdid*) merupakan salah satu yang disyariatkan oleh Islam, untuk memperbaharui ajaran syariat dan memperlihatkan antara yang hal dan batil. Pembaharu dalam Islam merupakan pemikiran, gerakan, usaha-usaha yang dilakukan oleh para tokoh, cendekiawan muslim dalam rangka memajukan islam bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Syarat utama bagi pembaharu adalah memiliki ilmu yang luas baik secara dzhair dan batin. Pembaharuan Islam di Mesir dimulai sejak tahun 1800 M, dimana masa kebangkitan islam karena sebelumnya mengalami statis atau stagnan. Diantara tokoh pembaharuan Islam di Mesir yang terkenal dikalangan masyarakat adalah Syaikh Muhammad Abduh, Sayyid Rasyid Ridha, Sayyid Jamaluddin al-Afghani, dan tokoh lainnya.

Dibalik pembaharuan Islam di Mesir terdapat beberapa masalah yang membuat kontroversi baik dalam kalangan ulama dan masyarakat. Walaupun setiap pembaharuan pasti ada yang membuat kontroversi, seperti Syaikh Rasyid Ridha dalam masalah tauhid dan fikih menafsirkan diluar pendapat mayoritas.

---

<sup>55</sup> Dalam tafsir lain disebut sama seperti *Tafsir Abdurazraq* (Dar al-Kutub al-ilmiyah 1419 H, 2/86), *Tafsir al-Nafasi* (Dar al-Kilm al-Thayib 1998 H, 1/592), *Tafsir al-Dur al-Matsur Fi al-Tafsir al-Ma'sur* (Dar al-Fikr, 3/514).

<sup>56</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Mukhtasbar Tafsir Ibn Kastir*, 7 ed. (Bairut Libanon: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981), 2/40.

<sup>57</sup> Samih Karim, *Mausu'ah A'lam al-Mujaddidin fi al-Islam min al-Qarn al-Awal Hatta al-Qarn al-Khamis li al-Hijr* (Cairo Mesir: Maktabah Al-Dar Al-'Arabiyah Li Al-Kitab, 2008), 1069.

<sup>58</sup> Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi* (Maktabah Syamilah Penomoran Sesuai dengan yang dicetak), 1998), 7/4282.

Namun, jika melihat para pembaharu di masa dahulu, seperti Imam Syuyuthi, Imam Syafi'i, dan lainnya sedikit sekali pemikiran mereka yang membuat kontroversi, bahkan jarang dan tidak ditemukan dan mayoritas ulama banyak sepakat terhadap pemikiran yang dibangun oleh ulama terdahulu. Salah satu bentuk kontroversinya mengingkari turunya Nabi Isa (keyakinan), mengingkari datangnya Dajjal (keyakinan), pernikahan beda agama (hukum syariat), tongkat Nabi Musa tipuan air raksa (penyimpangan tafsir).

**REFERENSI**

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Itijabat Al-Munbarifah Fi Tafsir Al-Quran Dawaji'uba Wa Daf'uba*. 3 ed. Maktabah Wahbah, 1986.
- Al-Hariri Al-Syafi'i, Muhammad Amin. *Al-Kaukab Al-Wahhaj Wa Al-Raudh Al-Bahhaj Fi Syarb Shabih Muslim*. 1 ed. Vol. 4. 26 vol. Makah Mukaramah: Dar Al-Minhaj, 2009.
- Al-Nadwi, Abu Al-Hasan. *Al-Islam Astarub Fi Al-Hadbarab Wa Fadhlub 'Ala Al-Insaniyah*. 1 ed. Kairo Mesir: Dar Al-Shahwah, 1976.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Mukbtashar Tafsir Ibn Kastir*. 7 ed. Bairut Libanon: Dar Al-Quran Al-Karim, 1981.
- . *Rawai' Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Abkam*. 3 ed. Vol. 1. 2 vol. Damaskus Suria: Maktabah Al-Ghazali Bairut, 1980.
- Al-Syuyuthi, Jaluddin. *Al-Tanbiab Biman Yab'ats Allah 'Ala Ra'si Kulli Miab*. 1 ed. Makah Mukaramah: Dar Al-Tsiqah, 1410.
- Amri, Syaiful. “Pemikiran Politik Thaha Husein: Pro Kontra Sekularisasi di Dunia Islam.” *Al-Usrah: Jurnal Al Abwal As Syakhsiyah* 10, no. 2 (20 Desember 2022). <https://doi.org/10.30821/al-usrah.v10i2.13896>.
- Anshary, A. Hafidz, dan Noorwahidah Haisy. *Pembaharuan Islam di Mesir*. Yogyakarta Indonesia: Bildung Anggota IKAPI, 2023. [www.penerbitbildung.com](http://www.penerbitbildung.com).
- Arbi Mulya Sirait. “Jamaluddin al-Afghani dan Karir Politiknya.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (16 Agustus 2020): 167–82. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1291>.
- Bara, Unsi Andal, Muliadi Muliadi, dan Iu Rusliana. “Studi Komparatif Pemikiran Filsafat Politik Ali Abdul Raziq dan Rashid Rida mengenai Khilafah.” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (31 Desember 2022): 166–81. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.19439>.
- Fadh Al-Rumi. *Ittijabat Al-Tafsir Fi Al-Qarn Al-Rabi' 'Ayyar*. 1 ed. Saudi Arabia: Riasah Idarah Al-Buhust Al-Ilmiah Wa Al-Ifta' Wa Al-Da'wah Wa Al-Irsyad, 1986.
- Fariq, Wan Muhammad, Muhajir Darwis, dan Aisyah Nuramini. “Pendidikan Islam Perspektif Thaha Husein Dalam Kitab Mustaqbal Al-Tsaqāfah Fi Miṣr.” *Al-Baṭsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (22 Juni 2021). <https://doi.org/10.29300/btu.v6i1.4238>.
- Fauzi, Dkk, Mohammad Yasir. “Metode Ijtihad Dan Dinamika Persoalan Di Kalangan Imam Madzhab.” *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10, no. 1 (Maret 2022): 13.

- Fauzi, Muhammad. “Tokoh-Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam Di Mesir.” *Jurnal Tarbiyah* 24, no. 2 (30 Desember 2017). <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.213>.
- “FORDETAK: Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pendidikan di Era Society 5.0,” 2022.
- Haqqi, Muhammad Nasrul. “Tema-Tema Kontroversial Tafsir Al-Manar Dalam Sinaran Hermeneutika Modern.” *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement* 1, no. 2 (2022): 153–62.
- Harahap, Radinal Mukhtar. “Muhammad Ali Pasha: Inovasi Pendidikan Islam,” 2018.
- Haramain, Muhammad. “Dakwah Pemberdayaan Perempuan: Telaah Pemikiran Qasim Amin Tentang Kesetaraan Gender” 5, no. 2 (2019).
- Hawi, Akmal. “Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani) (1838 – 1897 M).” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (18 Oktober 2017): 9–24. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1536>.
- Ibn 'Ali Al-Masyhur, Abu Bakar Al-'Adnani. *Al-Usus Wa Al-Munthalaqat*. Yamanb: Dar Al-Mu'in Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi', 2015.
- Ibn Nuriddin, Muhammad. *Taisir Al-Bayan Li Ahkam Al-Quran*. 1 ed. Vol. 1. 4 vol. Suria: Dar Al-Nawadzir, 2012.
- ilham. “Bisakah Syariat Islam Mengalami Perubahan?” *Muhammadiyah* (blog), 25 Oktober 2021. <https://muhammadiyah.or.id/bisakah-syariat-islam-mengalami-perubahan/>.
- Islamweb 12 “التجديد مفهومه وضوابطه ويب.” Diakses 5 November 2023. <https://www.islamweb.net/ar/article/209581/>.
- 'Ithr, Dr. Nuruddin. *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadis*. 3 ed. Damaskus Suria: Dar Al-Fikr, 1981.
- 'Iyadh, Abu Al-Fadhl. *Ikmal Al-Mu'lim Bi Faid Muslim*. 1 ed. Vol. 8. 8 vol. Mesir: Dar Al-Wafa', 1998.
- Jaluddin Al-Mahalli, Muhammad, dan Abdurrahman Jaluddin Al-Syuyuthi. *Tafsir Al-Jalalain*. 1 ed. Kairo Mesir: Dar Al-Hadis, t.t.
- Khatib Al-Syirbini, Syamsuddin Muhammad. *Mughni Al-Muhtaj Ila Ma'rifa Ma'ani Alfadz Al-Minhaj*. 1 ed. Vol. 4. 6 vol. Bairut Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994.
- Khusniawati, Syadah, Wahid Fathoni, Safril Muhammad, dan Muhammad Iqbal Ma'ruf. “Kaum Padri Dalam Pembaharuan Islam Dan Muhammadiyah Di Minangkabau.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1, no. 1 (30 Maret 2021): 29–38. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.3>.



- Pimay, Awaludin, dan Fania Mutiara Savitri. “Dinamika dakwah Islam di era modern.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (30 Juni 2021): 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.
- Rafiqah, Lailan. “Sejarah Dakwah Rasyid Ridha Tokoh Pembaharuan Islam (Jurnalis Dan Pejuang Kehidupan).” *Dakwatul Islam* 6, no. 2 (29 Juni 2022): 97–106. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v6i2.508>.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir Al-Quran Al-Hakim Al-Masybur Bi Tafsir Al-Manar*. 2 ed. Kairo Mesir: Dar Al-Manar, 1947.
- Rinjani, Cintia, dan Helmi Napu. “Pendidikan Modern: Kajian terhadap Universitas Al-Azhar dan Pembaharuan Pendidikan di Mesir.” *Iktisar* 2, no. 1 (30 Mei 2022): 1–17. <https://doi.org/10.55062//IJPI.2022.v2i1.35>.
- Rusadi, Bobi Erno, dan Dairina Yusri. “Pemikiran Pendidikan At-Tahthawi,” no. 2 (2019).
- Samih Karim. *Mausu’ah A’lam al-Mujaddidin fi al-Islam min al-Qarn al-Awal Hatta al-Qarn al-Khamis li al-Hijr*. Cairo Mesir: Maktabah Al-Dar Al-’Arabiyah Li Al-Kitab, 2008.
- Shalih Hamdan, Abdul Hamid. *Ulama Al-Tajdid Fi Al-Islam*. 1 ed. Kairo Mesir: Dar Al-Mishriyah Al-Lubnaniyah, 1989.
- Waqfiyah Al-Amin Ghazi Li Al-Fikr Al-Islami. *Al-Tajdid Fi Al-Islam*. 4 ed. Riyadh: Al-Mutanadda Al-Islami, 2001.
- Yahya, Syarif Muhammad. “Fenomena Praktik Ijtihad dan Taqlid dalam Pandangan Hukum Islam.” *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (27 Desember 2021): 89–102. <https://doi.org/10.47971/mjhi.v4i2.352>.
- Zahid Al-Kaustari, Muhammad. *Iqamah Al-Burhan ’Ala Nuzul Isa Fi Akhbar Al-Zaman*. Kairo Mesir: Al-Maktab Al-Azhariyah Li Al-Turast, 2006.
- Zaini, Ahmad, Aulia Rahimi, dan Juairiah. “Pola Pembaharuan Pemikiran Islam Di Mesir.” *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (15 April 2023): 228–37. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.87>.